

Determinasi Keputusan Alumni Melanjutkan Studi di Universitas Asal: Peran Niat sebagai Mediasi Motivasi, Citra, dan Persepsi Kualitas Institusi

Rehulina Desviora Sitepu¹, dan Metta Padmalia^{2*}

^{1,2} Universitas Ciputra, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 09 May 26

Final Revision: 23 May 26

Accepted: 29 May 26

Online Publication: 30 June 26

KEYWORDS

Study Motivation, Institutional Image, Perceived Quality, Intention, Postgraduate Decision

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing alumni decisions to pursue postgraduate studies by emphasizing the mediating role of intention. This research is motivated by a gap in previous studies, which generally position institutional image as a primary factor in higher education selection, yet remain limited in examining decisions to continue studies within the same institution, particularly in the context of alumni who already have direct experience with the institution. In addition, the declining proportion of alumni continuing their studies at their alma mater further underlines the importance of this study. A quantitative approach was employed, with data collected through a survey of 105 undergraduate alumni from a private university in East Java. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that study motivation and perceived institutional quality have a significant effect on the intention to pursue further studies, while institutional image does not have a significant effect. Furthermore, intention significantly influences the decision to pursue postgraduate studies, whereas the direct effects of study motivation, institutional image, and perceived institutional quality on the decision are not significant. These findings indicate that intention plays an important mediating role in the decision-making process to pursue further studies. The study suggests that higher education institutions should focus more on enhancing student motivation and engagement rather than relying solely on institutional image.

KATA KUNCI

Motivasi Studi, Citra Institusi, Persepsi Kualitas, Niat, Keputusan Melanjutkan Studi

CORRESPONDING AUTHOR

metta.padmalia@ciputra.ac.id

DOI

10.37034/jems.v8i3.470

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan alumni melanjutkan studi pascasarjana dengan menekankan peran mediasi niat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan studi sebelumnya yang umumnya menempatkan citra institusi sebagai faktor utama dalam pemilihan perguruan tinggi, namun masih terbatas dalam mengkaji keputusan melanjutkan studi pada institusi yang sama, khususnya dalam konteks alumni yang telah memiliki pengalaman langsung dengan institusi. Selain itu, adanya tren penurunan proporsi alumni yang melanjutkan studi di universitas asal menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei terhadap 105 responden yaitu alumni program sarjana sebuah universitas swasta di Jawa Timur. Analisis dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi studi dan persepsi kualitas institusi berpengaruh signifikan terhadap niat melanjutkan studi, sedangkan citra institusi tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya, niat terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan melanjutkan studi, sementara pengaruh langsung motivasi studi, citra institusi, dan persepsi kualitas institusi terhadap keputusan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa niat berperan sebagai variabel mediasi yang penting dalam proses pengambilan keputusan melanjutkan studi. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa citra institusi belum tentu menjadi faktor penentu dalam konteks alumni yang telah mengenal institusi secara langsung. Implikasi penelitian yaitu perguruan tinggi perlu menekankan upaya peningkatan motivasi dan keterlibatan mahasiswa sebagai strategi untuk mendorong keberlanjutan studi ke jenjang lebih tinggi.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan tinggi pada jenjang pascasarjana memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber

daya manusia serta daya saing individu di tengah persaingan global. Keputusan untuk melanjutkan studi ke jenjang magister merupakan bentuk investasi pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam kajian perilaku,

keputusan tersebut tidak terlepas dari peran niat sebagai determinan utama perilaku aktual, di mana niat merefleksikan kesiapan individu dalam melakukan suatu tindakan [1]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa motivasi studi, citra institusi, dan persepsi kualitas institusi menjadi faktor penting dalam memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan. Motivasi belajar mendorong individu mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi [2], sedangkan persepsi kualitas institusi memengaruhi penilaian mahasiswa terhadap nilai pendidikan yang diterima [3]. Selain itu, citra institusi juga berkaitan dengan reputasi perguruan tinggi yang dapat memengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih institusi pendidikan [4].

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada keputusan calon mahasiswa dalam memilih institusi yang berbeda, sehingga citra institusi sering ditempatkan sebagai faktor dominan. Penelitian mengenai keputusan melanjutkan studi pada institusi yang sama (*internal student retention*) masih relatif terbatas, khususnya pada alumni yang telah memiliki pengalaman langsung terhadap institusi. Dalam konteks ini, pengalaman akademik sebelumnya dapat memengaruhi cara alumni mengevaluasi kualitas dan citra institusi secara lebih objektif [5]. Fenomena empiris menunjukkan bahwa proporsi alumni yang melanjutkan studi di universitas asal mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Data internal menunjukkan persentase alumni yang melanjutkan studi magister di universitas yang sama menurun dari 39,70% pada Batch 27 menjadi 21% pada Batch 31.

Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa alumni sebagai pangsa pasar potensial tidak secara otomatis memilih untuk melanjutkan studi di institusi asalnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman akademik yang dimiliki alumni dengan keputusan aktual untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, khususnya dengan mempertimbangkan peran niat sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh motivasi studi, citra institusi, dan persepsi kualitas institusi terhadap keputusan melanjutkan studi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi studi, citra institusi, dan persepsi kualitas institusi terhadap keputusan melanjutkan studi pascasarjana dengan menempatkan niat sebagai variabel mediasi pada alumni sebuah universitas swasta di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian perilaku pendidikan tinggi serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merumuskan strategi peningkatan minat studi lanjut di kalangan alumni.

1.2. Kajian Literatur

1.2.1. Keputusan Melanjutkan Studi

Keputusan melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana merupakan perilaku aktual yang dihasilkan dari proses evaluasi individu terhadap berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti tujuan pribadi dan motivasi, serta faktor eksternal seperti kualitas institusi dan prospek karier, menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan tersebut [6]. Selain itu, persepsi terhadap nilai pendidikan (*perceived value*) dan kualitas institusi juga berperan penting dalam membentuk keputusan individu untuk melanjutkan studi. Individu cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikan apabila mereka menilai bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan [7].

Dalam konteks alumni, keputusan melanjutkan studi di institusi yang sama dipengaruhi oleh pengalaman langsung selama masa studi sebelumnya. Pengalaman tersebut membentuk persepsi yang lebih objektif terhadap kualitas institusi, sehingga dapat memperkuat atau melemahkan keputusan untuk melanjutkan studi [5]. Dengan demikian, keputusan melanjutkan studi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor kognitif dan afektif yang perlu dikaji secara komprehensif.

1.2.2. Motivasi Studi

Motivasi studi merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi menjadi salah satu determinan penting yang mempengaruhi keputusan individu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik, seperti keinginan untuk mengembangkan diri, maupun faktor ekstrinsik, seperti peningkatan karier dan peluang kerja [2].

Penelitian dalam bidang manajemen menunjukkan bahwa motivasi berperan dalam membentuk intensi dan perilaku individu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan diri dan karier. Motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong individu untuk meningkatkan kualitas diri dan kinerja pendidikan secara berkelanjutan [8]. Dengan demikian, motivasi studi dapat dipahami sebagai pendorong utama yang mempengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.2.3. Citra Institusi

Citra institusi merupakan persepsi keseluruhan yang terbentuk dalam benak individu terhadap suatu perguruan tinggi berdasarkan informasi, pengalaman, dan reputasi yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan tinggi, citra institusi berkaitan dengan reputasi akademik, kualitas layanan, serta daya tarik universitas

dalam menarik dan mempertahankan mahasiswa [4]. Penelitian menunjukkan bahwa citra institusi memiliki peran dalam mempengaruhi preferensi dan keputusan individu dalam memilih perguruan tinggi, karena citra yang positif dapat meningkatkan kepercayaan serta persepsi nilai terhadap institusi tersebut [5]. Selain itu, citra institusi juga berkontribusi dalam membentuk komitmen dan loyalitas mahasiswa terhadap universitas [7].

Namun demikian, dalam konteks alumni yang telah memiliki pengalaman langsung dengan institusi, pengaruh citra institusi dapat menjadi lebih terbatas. Hal ini karena keputusan yang diambil cenderung didasarkan pada pengalaman aktual dibandingkan persepsi umum terhadap institusi. Dengan demikian, citra institusi tetap menjadi faktor penting dalam keputusan pendidikan, meskipun pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada tingkat pengalaman individu terhadap institusi tersebut.

1.2.4. Persepsi Kualitas Institusi

Persepsi kualitas institusi merupakan penilaian subjektif individu terhadap mutu layanan pendidikan yang diterima, yang mencakup aspek akademik, fasilitas, serta layanan pendukung lainnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, persepsi kualitas menjadi faktor penting karena individu cenderung mengevaluasi manfaat yang diperoleh sebelum mengambil keputusan untuk melanjutkan studi. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi kualitas berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa, termasuk dalam keputusan memilih dan melanjutkan pendidikan.

Kualitas layanan yang dirasakan secara positif dapat meningkatkan kepuasan, kepercayaan, serta loyalitas terhadap institusi pendidikan [7]. Selain itu, persepsi kualitas juga terbukti berkontribusi dalam membentuk pengalaman dan kesejahteraan mahasiswa selama menjalani proses pendidikan [9]. Dengan demikian, persepsi kualitas institusi dapat dipahami sebagai faktor kunci yang mempengaruhi keputusan pendidikan, karena berperan dalam membentuk evaluasi individu terhadap nilai dan manfaat yang diperoleh dari suatu perguruan tinggi.

1.2.5. Niat Melanjutkan Studi

Niat melanjutkan studi merupakan konstruk penting dalam menjelaskan perilaku individu dalam mengambil keputusan pendidikan. Dalam perspektif *Theory of*

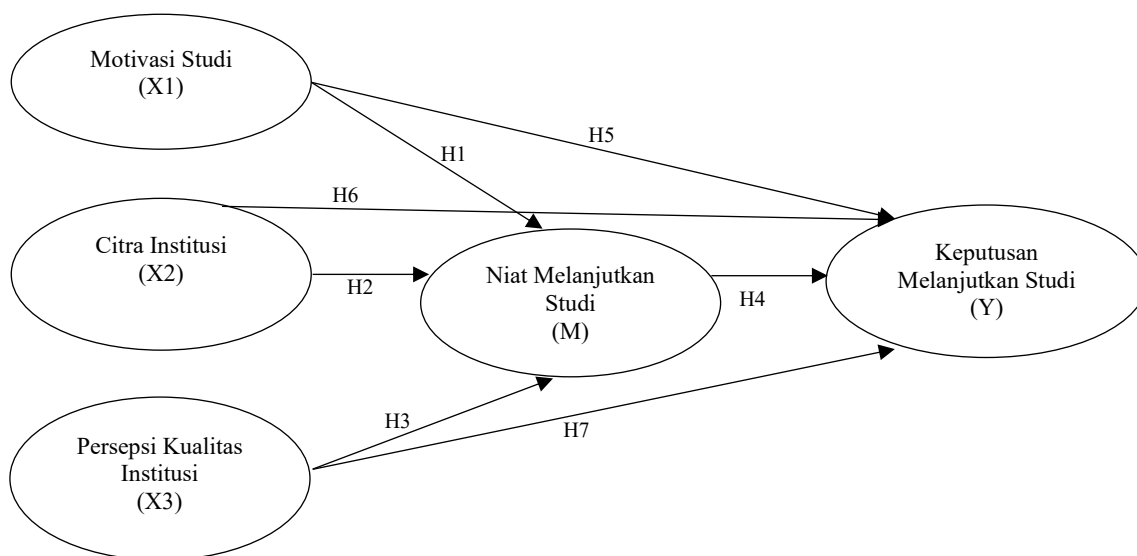
Planned Behavior (TPB), niat diposisikan sebagai variabel yang paling dekat dengan perilaku aktual karena mencerminkan kesiapan individu untuk melakukan suatu tindakan [10]. Niat terbentuk melalui tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Semakin positif sikap individu serta semakin tinggi persepsi kontrol terhadap kemampuan diri, maka semakin kuat pula niat untuk melanjutkan studi. Niat juga sering kali berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan faktor-faktor *antecedent* dengan perilaku aktual. Penelitian menunjukkan bahwa model TPB mampu menjelaskan niat perilaku dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan kewirausahaan [11].

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan sosial juga turut mempengaruhi niat individu. Norma subjektif, yang mencerminkan dukungan atau tekanan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan, dapat memengaruhi keputusan untuk melanjutkan studi, meskipun pengaruhnya tidak selalu konsisten dalam setiap penelitian [12]. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial bersifat kontekstual dan dapat berbeda tergantung pada karakteristik individu. Dengan demikian, niat tidak hanya menjadi hasil dari berbagai faktor, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keputusan nyata.

1.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian literatur tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H1. Motivasi studi berpengaruh positif terhadap niat melanjutkan studi
- H2. Citra institusi berpengaruh positif terhadap niat melanjutkan studi
- H3. Persepsi kualitas institusi berpengaruh positif terhadap niat melanjutkan studi
- H4. Niat melanjutkan studi berpengaruh positif terhadap keputusan melanjutkan studi
- H5. Motivasi studi berpengaruh positif terhadap keputusan melanjutkan studi
- H6. Citra institusi berpengaruh positif terhadap keputusan melanjutkan studi
- H7. Persepsi kualitas institusi berpengaruh positif terhadap keputusan melanjutkan studi.



Gambar 1. Model Penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sistematis dan terukur. Model penelitian dikembangkan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* [13], yang menempatkan niat sebagai variabel mediasi antara faktor-faktor psikologis dan perilaku aktual.

Untuk memastikan keterukuran konstruk penelitian, setiap variabel operasional didefinisikan melalui sejumlah indikator. Penyusunan indikator mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian pada pendidikan tinggi serta validitas teoritis yang telah teruji. Seluruh indikator dirumuskan dalam bentuk pernyataan kuesioner menggunakan skala Likert lima poin sehingga dapat di ukur secara kuantitatif dan reliabel. Rincian setiap variabel serta indikatornya ditunjukkan dalam Tabel 1.

Populasi dalam penelitian ini adalah alumni sarjana di sebuah universitas swasta di Jawa Timur yang melanjutkan studi jenjang magister di universitas yang sama. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu individu yang sedang atau telah menempuh studi S2 di universitas tersebut [14]. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 105 orang, yang telah memenuhi kriteria minimal analisis *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* [15].

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Motivasi Studi (X1)	X1.1 Keinginan meningkatkan karier
	X1.2 Keinginan menambah pengetahuan
	X1.3 Keuntungan yang diperoleh
	X1.4 Dorongan lingkungan
	X1.5 Pencapaian prestise akademik
Citra Institusi (X2)	X2.1 Reputasi universitas
	X2.2 Konsep perkuliahan
	X2.3 Kredibilitas dosen
	X2.4 Pengakuan publik
	X2.5 Prestise lulusan
Persepsi Kualitas Institusi (X3)	X3.1 Kualitas layanan akademik
	X3.2 Fasilitas kampus
	X3.3. Profesionalisme dosen
	X3.4 Relevansi kurikulum
Niat Melanjutkan Studi (M)	M.1 Keinginan untuk mendaftar S2
	M.2 Keseriusan mencari informasi
	M.3 Keyakinan melanjutkan studi
	M.4 Keikutsertaan dalam kegiatan promosi program S2
Keputusan Melanjutkan Studi (Y)	Y.1 Keputusan berbasis informasi
	Y.2 Keputusan berbasis benefit program
	Y.3 Keputusan mendaftar
	Y.4 Komitmen untuk studi
	Y.5 Kesiediaan mengalokasikan waktu

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu mengolah model penelitian yang kompleks dengan jumlah sampel yang relatif kecil serta tidak mensyaratkan distribusi data normal [15]. Selain itu, PLS-SEM juga dinilai sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif dalam bidang manajemen dan perilaku [16].

Tahapan analisis dimulai dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*), yang meliputi uji validitas konvergen melalui nilai *outer loading* (>0,6) dan *Average Variance Extracted* (AVE >0,5), serta uji reliabilitas konstruk melalui nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* (>0,6) [15]. Validitas diskriminan

diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan *cross loading* untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya [17]. Selain itu, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan batas nilai <5 untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antar indikator [15].

Selanjutnya, evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten melalui nilai koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *t-statistics*, dan *p-values* yang diperoleh melalui teknik *bootstrapping* dengan 5.000 *subsample* [15]. Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai *predictive relevance* (Q²) digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model [16]. Selain itu, analisis efek mediasi dilakukan untuk menguji peran variabel niat dalam menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen [18].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh konstruk yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut pada model struktural. Pengujian ini mencakup validitas konvergen, reliabilitas konstruk, validitas diskriminan, serta uji multikolinearitas antar indikator.

Tabel 2. Hasil Pengujian *Outer Loading* (Sebelum Eliminasi Indikator)

Variabel	X1	X2	X3	M	Y
X1.1	0,684				
X1.2	0,553				
X1.3	0,736				
X1.4	0,589				
X1.5	0,787				
X2.1		0,839			
X2.2		0,369			
X2.3		0,824			
X2.4		0,745			
X2.5		0,806			
X3.1			0,756		
X3.2			0,717		
X3.3			0,674		
X3.4			0,770		
M1				0,604	
M2				0,818	
M3				0,680	
M4				0,691	
Y1					0,756
Y2					0,717
Y3					0,674
Y4					0,770

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, tahap awal menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen, khususnya indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,6. Oleh karena itu, dilakukan proses eliminasi indikator secara bertahap

untuk meningkatkan kualitas model pengukuran. Setelah proses tersebut, seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai *outer loading* di atas ambang batas yang direkomendasikan.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Outer Loading* (Setelah Eliminasi Indikator)

Variabel	X1	X2	X3	M	Y
X1.1	0,666				
X1.3	0,840				
X1.5	0,853				
X2.1		0,852			
X2.3		0,831			
X2.4		0,734			
X2.5		0,819			
X3.1			0,748		
X3.2			0,701		
X3.3			0,702		
X3.4			0,766		
M2				0,808	
M3				0,710	
M4				0,724	
Y1					0,772
Y2					0,812
Y5					0,789

Proses eliminasi indikator yang tercantum pada Tabel 3 dilakukan berdasarkan kriteria validitas konvergen pada model pengukuran PLS-SEM. Indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah ambang batas 0,60 dinilai belum mampu merepresentasikan konstruk secara memadai, sehingga perlu dieliminasi dari model. Berdasarkan hasil pengujian awal, indikator X1.2 (0,553), X1.4 (0,589), dan X2.2 (0,369) dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria minimum *outer loading*. Selain itu, indikator M1 (0,604) juga dihapus meskipun berada di sekitar ambang batas, karena penghapusannya terbukti meningkatkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan konsistensi internal konstruk.

Selanjutnya pengujian AVE dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan varian indikator-indikator yang membentuknya. Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai AVE yang telah melampaui batas minimum sebesar 0,50, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 4. Hasil Pengujian AVE dan *Cronbach's alpha*

Variabel	AVE	<i>Cronbach's alpha</i>
X1	0,625	0,692
X2	0,656	0,826
X3	0,533	0,716
M	0,560	0,607
Y	0,625	0,707

Dalam penelitian ini, nilai AVE terendah terdapat pada konstruk Persepsi Kualitas Institusi (X3) sebesar 0,533, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada konstruk Citra Institusi (X2) sebesar 0,656. Rentang nilai tersebut mengindikasikan bahwa seluruh konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varian indikatornya, sehingga dapat dinyatakan valid secara konvergen.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas konstruk dilakukan melalui nilai *Cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha*

digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal antar indikator dalam suatu konstruk. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's alpha* yang berada di atas ambang batas 0,60. Nilai *Cronbach's alpha* terendah ditemukan pada konstruk Niat Melanjutkan Studi (M) sebesar 0,607, sementara nilai tertinggi terdapat pada konstruk Citra Institusi (X2) sebesar 0,826. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Berdasarkan hasil pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk (ditunjukkan pada diagonal) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variabelnya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pendekatan Fornell-Larcker.

Tabel 5. Hasil Pengujian Fornell Lacker

Variabel	X1	X2	X3	M	Y
X1	0,791				
X2	0,471	0,810			
X3	0,330	0,694	0,730		
M	0,487	0,604	0,576	0,749	
Y	0,484	0,577	0,457	0,608	0,791

3.2. Evaluasi Inner Model

Pengujian *R-square* digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, variabel Niat Melanjutkan Studi (M) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,465 menunjukkan bahwa, variabel X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan Niat Melanjutkan Studi (M) sebesar 46,5%. Variabel Keputusan Melanjutkan Studi (Y) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,462 menunjukkan bahwa, variabel X1, X2, X3, dan M mampu menjelaskan M sebesar 46,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun model yang digunakan telah mampu menjelaskan hubungan utama sesuai dengan kerangka TPB, masih terdapat ruang pengembangan model untuk meningkatkan daya prediksi.

Tabel 6. Hasil Pengujian R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
M	0,465	0,449
Y	0,462	0,441

Nilai *R-square* yang berada pada kategori moderat menunjukkan bahwa model memiliki validitas prediktif yang cukup baik, namun belum mencakup seluruh

determinan yang relevan dalam konteks keputusan pendidikan. Dengan demikian, interpretasi *R-square* dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, tetapi juga memberikan indikasi adanya faktor-faktor lain di luar model yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya, sehingga model yang dikembangkan dapat menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi.

Pengujian *effect size* (*f-square*) yang disajikan pada Tabel 7 dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan tetap memperhitungkan pengaruh variabel lain dalam model. Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa masing-masing jalur/*path* memiliki nilai $f^2 < 0.15$. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing path tersebut memiliki pengaruh efek yang kecil terhadap variabel yang dipengaruhinya.

Tabel 7. Hasil Pengujian f-Square

Variabel	X1	X2	X3	M	Y
X1				0,098	0,043
X2				0,063	0,062
X3				0,087	0,000
M					0,122
Y					

Secara lebih rinci, pengaruh motivasi studi (X1) terhadap niat melanjutkan studi (M) memiliki nilai *f-square* sebesar 0,098 yang termasuk dalam kategori kecil, namun masih menunjukkan kontribusi yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya dalam menjelaskan niat. Sementara itu, citra institusi (X2) terhadap niat memiliki nilai sebesar 0,063 dan persepsi kualitas institusi (X3) sebesar 0,087, yang keduanya juga berada dalam kategori kecil, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan niat relatif lemah. Pada variabel keputusan melanjutkan studi (Y), pengaruh niat (M) memiliki nilai *f-square* sebesar 0,122 yang termasuk kategori kecil, namun merupakan kontribusi terbesar dalam menjelaskan keputusan dibandingkan variabel lainnya. Di sisi lain, motivasi studi (X1) dan citra institusi (X2) masing-masing memiliki nilai sebesar 0,043 dan 0,062, yang menunjukkan kontribusi yang sangat terbatas. Bahkan, persepsi kualitas institusi (X3) memiliki nilai *f-square* sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak memberikan kontribusi dalam menjelaskan keputusan secara langsung.

Pengujian hipotesis pada Tabel 8 dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan langsung antar variabel dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa tidak seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis yang dinyatakan diterima atau signifikan adalah H1, H3, dan H4, yang ditunjukkan oleh nilai *p-values* lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang diuji

dalam hipotesis tersebut memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Sementara itu, hipotesis H2, H5, H6, dan H7 dinyatakan ditolak, karena memiliki nilai *p-values* lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang diajukan dalam hipotesis tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (*Direct*)

Hipotesis	Path	p-values	Hasil
H1	X1→M	0,010	Signifikan
H2	X2→M	0,102	Tidak Signifikan
H3	X3→M	0,020	Signifikan
H4	M→Y	0,003	Signifikan
H5	X1→Y	0,199	Tidak Signifikan
H6	X2→Y	0,080	Tidak Signifikan
H7	X3→Y	0,995	Tidak Signifikan

Selanjutnya, penelitian ini juga menguji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) untuk melihat peran variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen melalui variabel perantara (*mediator*), sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap mekanisme hubungan yang terjadi.

Tabel 9. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect*)

Path	p-values	Hasil
X1→M→Y	0,045	Signifikan
X2→M→Y	0,183	Tidak Signifikan
X3→M→Y	0,074	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang disajikan pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa tidak seluruh hubungan mediasi dalam model penelitian ini terbukti signifikan. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *p-values* sebagai dasar pengambilan keputusan, dengan kriteria signifikansi < 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung antara X1 terhadap Y melalui variabel mediasi (M) memiliki nilai *p-values* sebesar 0,045 (< 0,05), sehingga dinyatakan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel M mampu berperan sebagai mediator dalam hubungan antara X1 dan Y, sehingga pengaruh X1 terhadap Y dapat terjadi secara tidak langsung melalui M. Sementara itu, hubungan tidak langsung antara X2 terhadap Y melalui M menunjukkan nilai *p-values* sebesar 0,183 (> 0,05), serta hubungan antara X3 terhadap Y melalui M dengan nilai *p-values* sebesar 0,074 (> 0,05), yang keduanya dinyatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel M tidak mampu memediasi hubungan antara X2 dan Y maupun antara X3 dan Y secara statistik.

3.3. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa motivasi studi memiliki pengaruh signifikan terhadap niat melanjutkan studi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan internal seperti keinginan meningkatkan karier, kompetensi, dan pencapaian

akademik menjadi faktor utama dalam membentuk niat individu. Hasil ini turut sejalan dengan literatur yang menemukan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention* dalam konteks pendidikan tinggi. [19], [20]. Studi berbasis *Theory of Planned Behavior* menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti dorongan internal berkontribusi signifikan dalam membentuk *intention* sebelum tindakan dilakukan [21]. Responden yang merupakan alumni S1 universitas ini cenderung telah memiliki pengalaman akademik sebelumnya, sehingga keputusan untuk melanjutkan studi S2 lebih didorong oleh kebutuhan nyata seperti peningkatan karier, pengembangan kompetensi, dan perluasan jejaring profesional. Motivasi akademik berperan sebagai determinan utama dalam pembentukan tujuan dan niat individu [22]. Sehingga dengan demikian, motivasi menjadi fondasi awal dalam proses pembentukan niat melanjutkan studi.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa citra institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melanjutkan studi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap reputasi atau citra universitas bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan niat, khususnya pada responden yang merupakan alumni. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, niat terbentuk melalui tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Citra institusi dalam konteks ini lebih dekat dengan faktor eksternal atau norma sosial (*subjective norm*), yang dalam banyak penelitian tidak selalu memiliki pengaruh dominan terhadap *intention*. Penelitian di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif sering kali lemah atau tidak signifikan, terutama ketika individu memiliki pengalaman langsung terhadap objek keputusan [23].

Dalam konteks penelitian ini, responden merupakan alumni yang telah memiliki pengalaman nyata terhadap institusi, sehingga proses pembentukan niat tidak lagi didasarkan pada persepsi eksternal seperti citra, melainkan pada evaluasi internal berbasis pengalaman. Hal ini menyebabkan citra institusi kehilangan relevansinya sebagai faktor pembentuk niat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pada *experienced individuals*, faktor simbolik seperti reputasi cenderung kalah dibandingkan pengalaman aktual. Sebaliknya, beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa citra institusi berpengaruh signifikan terhadap niat, namun mayoritas dilakukan pada calon mahasiswa yang belum memiliki pengalaman langsung [24]. Dengan demikian, perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kontekstual gap, di mana pengaruh citra institusi sangat bergantung pada karakteristik responden (*prospective vs alumni*). Dengan kata lain, dalam konteks alumni, niat lebih dibentuk oleh pengalaman nyata (*experience-based evaluation*) dibandingkan persepsi eksternal (*image-based evaluation*). Hal ini menjadi kontribusi penting karena menunjukkan bahwa variabel yang

signifikan pada tahap *pre-purchase decision* belum tentu relevan pada tahap *repeat decision*.

Pada pengujian hasil hipotesis ketiga menyatakan bahwa persepsi kualitas institusi berpengaruh signifikan terhadap niat melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi individu terhadap kualitas layanan akademik, fasilitas, dan relevansi kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk *intention*. Responden telah memiliki pengalaman langsung terhadap proses pembelajaran dan layanan yang diberikan oleh institusi, sehingga persepsi mereka terhadap kualitas tidak lagi bersifat asertif, melainkan didasarkan pada pengalaman nyata selama menjalani studi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas yang dirasakan oleh individu, maka semakin besar kecenderungan individu untuk memiliki niat dalam mengambil keputusan pendidikan [25].

Dalam kerangka TPB, persepsi kualitas dapat dikaitkan dengan pembentukan sikap terhadap perilaku (*attitude*), di mana individu cenderung membentuk niat ketika mereka menilai suatu pilihan memberikan manfaat yang tinggi. Studi dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh signifikan terhadap niat belajar mahasiswa [26]. Kondisi tersebut menjadikan kualitas institusi sebagai faktor yang krusial dalam membentuk niat, karena individu cenderung mempertimbangkan keputusan untuk melanjutkan studi berdasarkan sejauh mana institusi mampu memenuhi kebutuhan akademik serta mendukung pengembangan profesional mereka.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa niat melanjutkan studi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan aktual. Temuan ini secara langsung memperkuat asumsi utama dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa niat merupakan prediktor paling dekat terhadap perilaku. Dalam TPB, perilaku individu dipandang sebagai hasil dari niat yang terbentuk sebelumnya, sehingga semakin kuat niat seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut direalisasikan.

Penelitian empiris dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa *intention* secara konsisten menjadi variabel yang paling berpengaruh dalam menjelaskan perilaku aktual, baik dalam konteks pembelajaran maupun penggunaan teknologi pendidikan [26]. Selain itu, studi TPB terbaru juga menegaskan bahwa niat berfungsi sebagai mekanisme mediasi utama yang menghubungkan faktor psikologis dengan tindakan nyata, sehingga tanpa adanya niat yang kuat, perilaku cenderung tidak terealisasi [27]. Hal ini menunjukkan bahwa alumni yang telah memiliki niat kuat untuk melanjutkan studi S2 di institusi yang sama cenderung akan merealisasikan niat tersebut dalam bentuk tindakan, seperti mendaftar dan menjalani proses perkuliahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan melanjutkan studi tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses kognitif yang

diawali dengan pembentukan niat. Semakin kuat niat individu, maka semakin besar kemungkinan keputusan tersebut direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata.

Pada hipotesis kelima menyoroti bahwa motivasi studi tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap keputusan melanjutkan studi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, hubungan antara faktor psikologis dan perilaku bersifat tidak langsung, di mana harus ada variabel niat yang berperan sebagai mediator utama untuk menjembatani pengaruh tersebut terhadap perilaku *actual* [28]. Dalam konteks penelitian ini, responden yang merupakan alumni S1 telah memiliki motivasi yang relatif tinggi sejak awal, seperti keinginan untuk meningkatkan karier dan kompetensi. Namun, motivasi tersebut tidak secara otomatis mendorong mereka untuk langsung mengambil keputusan melanjutkan studi S2. Individu tetap melalui tahap pertimbangan dan evaluasi, seperti menilai kesiapan waktu, biaya, serta kesesuaian program dengan kebutuhan profesional, yang kemudian membentuk niat sebelum akhirnya menjadi keputusan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki dorongan internal yang kuat, hal tersebut belum tentu secara langsung mendorong tindakan nyata tanpa melalui proses psikologis tertentu, yaitu pembentukan niat [29], [30].

Hasil penelitian hipotesis keenam menyatakan bahwa citra institusi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap keputusan melanjutkan studi. Temuan ini menegaskan bahwa citra institusi bukan merupakan determinan utama dalam perilaku aktual, terutama dalam konteks individu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, hubungan antara variabel eksternal dan perilaku aktual bersifat tidak langsung, di mana pengaruh tersebut harus melalui niat sebagai mediator utama. Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh langsung citra institusi terhadap keputusan sejalan dengan asumsi dasar TPB bahwa faktor eksternal tidak secara langsung memengaruhi perilaku, melainkan melalui mekanisme psikologis berupa *intention*.

Pengaruh citra institusi terhadap perilaku aktual menjadi lebih kuat ketika melalui variabel psikologis lain dibandingkan melalui hubungan langsung antarvariabel [31]. Hal ini mengindikasikan bahwa citra lebih bersifat *supporting variable* daripada *driving variable* dalam tahap pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada responden yang telah memiliki pengalaman langsung dengan institusi, keputusan cenderung lebih didasarkan pada evaluasi rasional seperti kualitas layanan dan pengalaman akademik dibandingkan persepsi simbolik seperti citra institusi [32], [33]. Kualitas layanan dan nilai yang dirasakan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dibandingkan citra institusi semata [34]. Hal ini mengindikasikan bahwa citra institusi lebih berfungsi

pada tahap awal proses pengambilan keputusan, seperti membangun kesadaran (*awareness*) dan ketertarikan (*attraction*), namun pengaruhnya cenderung menurun ketika individu memasuki tahap evaluasi dan keputusan aktual.

Hasil hipotesis ketujuh menunjukkan persepsi kualitas institusi tidak memberikan kontribusi signifikan secara statistik terhadap keputusan melanjutkan studi sehingga meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kualitas layanan akademik, fasilitas, dan kurikulum, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong individu untuk mengambil keputusan melanjutkan studi. Persepsi awal seorang individu tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, tetapi berfungsi sebagai pemicu kognitif yang bekerja melalui mekanisme psikologis tertentu sebelum menghasilkan keputusan. [25], [35]. Responden yang merupakan alumni telah memiliki pengalaman langsung terhadap kualitas institusi, sehingga persepsi yang terbentuk cenderung sudah stabil dan tidak lagi menjadi faktor penentu dalam tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini, individu tidak hanya mempertimbangkan kualitas yang dirasakan, tetapi juga faktor lain seperti kesiapan pribadi, komitmen waktu, serta tujuan karier, yang kemudian membentuk niat sebelum akhirnya diwujudkan dalam keputusan [36].

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan alumni untuk melanjutkan studi magister merupakan hasil dari proses psikologis yang berlangsung secara bertahap melalui peran niat sebagai variabel mediasi utama. Motivasi studi dan persepsi kualitas institusi terbukti berpengaruh dalam membentuk niat alumni untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan citra institusi tidak memberikan pengaruh signifikan secara langsung terhadap keputusan aktual, terutama pada alumni yang telah memiliki pengalaman dan penilaian sendiri terhadap institusi asalnya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan perguruan tinggi dalam meningkatkan minat studi lanjut alumni tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan citra institusi, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan institusi dalam membangun motivasi dan memperkuat keyakinan alumni melalui kualitas layanan akademik, relevansi kurikulum, kompetensi dosen, serta manfaat nyata pendidikan magister terhadap pengembangan karier dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, strategi pemasaran program magister perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih personal, informatif, dan berkelanjutan melalui pengelolaan pengalaman mahasiswa dan hubungan alumni (*alumni lifecycle approach*), mulai dari tahap pengenalan program, penguatan keterlibatan alumni, hingga penyediaan dukungan yang dapat mempermudah proses pengambilan keputusan, seperti fleksibilitas pembiayaan, konsultasi akademik, dan informasi program yang transparan. Dengan demikian, penelitian

ini menegaskan bahwa pembentukan niat menjadi kunci utama dalam mendorong perubahan dari tahap pertimbangan menuju keputusan aktual untuk melanjutkan studi magister.

Daftar Rujukan

- [1] Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *European Journal of Psychology*, 16(3), 352–356. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>.
- [2] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- [3] Ali, F., Rasoolimanesh, S. M., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Ryu, K. (2021). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in hospitality research. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(2), 514–538. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2016-0568>
- [4] Foroudi, P., Dinnie, K., Kitchen, P. J., Melewar, T. C., & Foroudi, M. M. (2020). IMC antecedents and the consequences of planned brand identity in higher education. *European Journal of Marketing*, 54(3), 528–550. <https://doi.org/10.1108/EJM-08-2015-0527>
- [5] Alves, H., & Raposo, M. (2020). The influence of university image on student behaviour. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 899–915. <https://doi.org/10.1108/09513541011013060>
- [6] Marginson, S. (2021). Higher education and public good. *Higher Education Quarterly*, 75(2), 123–134. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2273.2011.00496.x>
- [7] Nguyen, N., Yu, X., Melewar, T. C., & Hemsley-Brown, J. (2020). Brand ambidexterity and commitment in higher education. *Journal of Business Research*, 116, 144–156. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.01.026>
- [8] Iqbal, S. I., Razalli, M. R., & Taib, C. A. B. (2023). Influence of intrinsic and extrinsic motivation on higher education performance: Mediating effect of quality culture. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1099415>
- [9] Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2023). Perceptions of higher education service quality have a significant influence on predictors of student subjective well-being. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(2), 1203–1214. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3938>
- [10] Kore, I. C., & Prajogo, W. (2020). Kreativitas dan niat berwirausaha ditinjau dari theory of planned behavior. *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 11(2), 124–135. <https://doi.org/10.18196/jbti.v11i2.9120>
- [11] Rumangkit, S., Rahayu, S., & Aditiya, Y. (2022). Studi eksplorasi entrepreneurial intention berdasarkan theory of planned behavior dan theory of entrepreneurial event pada mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v3i1.454>
- [12] Amelia, R. W. (2022). Analisis theory of planned behavior terhadap niat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 35–44. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.3997>
- [13] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [14] Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... & Walker, K. (2020). Purposive sampling:

- complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25(8), 652-661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- [15] Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). *When to use and how to report the results of PLS-SEM*. *European Business Review*, 31(1), 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- [16] Sarstedt, M., Ringle, C. M., Cheah, J.-H., Ting, H., Moisescu, O. I., & Radomir, L. (2020). Structural model robustness checks in PLS-SEM. *Tourism Economics*, 26(4), 531-554. <https://doi.org/10.1177/1354816618823921>
- [17] Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- [18] Nitzl, C., Roldan, J. L., & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modeling: Helping researchers discuss more sophisticated models. *Industrial Management & Data Systems*, 116(9), 1849-1864. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302>
- [19] Santos, G., Marques, C. S., Justino, E., & Mendes, L. (2020). Understanding social responsibility's influence on service quality and student satisfaction in higher education. *Journal of Cleaner Production*, 256, 120597. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120597>
- [20] Shobichah, S. (2024). The role of learning motivation in students' academic achievement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 1-11. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i3.9642>
- [21] Winarno, A. R. D., & Adiwena, B. Y. (2025). Predicting health behavior using the theory of planned behavior: Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 11(1).
- [22] Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- [23] Maulana, H., Nur, H., Erik, E., Firdaus, F., & Damanik, N. (2025). Pro-environmental choices in Indonesia's campus life: Examining the extended theory of planned behavior (TPB) for sustainable behavior in a university setting. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(4), 872-889. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2023-0572>
- [24] Somantri, A., Zaid, Z., Pratondo, K., & Asmara, A. Q. (2025). Factors influencing students' intention to enroll at private higher education institution. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(1), 289-296. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29711>
- [25] Perdana, M. I., & Listyorini, S. (2024). The effect of perceived quality on purchase intention with mediation of perceived value at RevoU Indonesia. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(2), 1454-1476. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.2.3469>
- [26] Wang, H., Hou, X., Liu, J., Zhou, X., Jiang, M., & Liao, J. (2025). Framework effect and achievement motivation on college students' online learning intention based on technology acceptance model (TAM) and theory of planned behaviour (TPB) model. *Education and Information Technologies*, 30, 11073-11097. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13254-1>
- [27] Yeh, T.-M., Lu, H.-Y., Su, C.-W., & Pai, F.-Y. (2026). Exploring factors influencing regular exercise intention in high school females: An empirical study based on the theory of planned behavior. *SAGE Open*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/21582440261416168>
- [28] Al-Mamary, Y. H. S., & Alraja, M. M. (2022). Understanding entrepreneurship intention and behavior in the light of TPB model from the digital entrepreneurship perspective. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100106. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2022.100106>
- [29] Li, X., Wang, Z., & Xie, J. (2024). The mediating role of intention of learning behaviour in learning behaviour. *Frontiers in Psychology*, 15, 1228783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1228783>
- [30] Otache, I., Edopkolor, J. E., & Kadiri, U. (2022). A serial mediation model of the relationship between entrepreneurial education, orientation, motivation and intentions. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100645. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100645>
- [31] Mohammed, N. H., Mat Salleh, S., Hamzah, S. F. M., & Mohamad Yusof, H. S. (2023). Mediating effect of institutional image on the relationship between student satisfaction and student loyalty in higher learning institutions using the HEDPERF model. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 19(1), 72-82. <https://doi.org/10.24191/ajue.v19i1.21221>
- [32] Alcaide-Pulido, P., Gutiérrez-Villar, B., Carbonero-Ruz, M., & Alves, H. (2022). Four key variables for determining the image of higher education institutions: A cross-national analysis based on undergraduate students. *Journal of Marketing for Higher Education*, 33(5), 692-710. <https://doi.org/10.1080/08841241.2022.2056671>
- [33] Seow, C. W., & Hussain, T. (2024). Assessing institutional image's influence on student satisfaction and loyalty in Singapore's higher education: A study on higher learning institution students. *Acta Psychologica*, 248, 104412. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104412>
- [34] Abbas, J. (2020). HEISQUAL: A modern approach to measure service quality in higher education institutions. *Studies in Educational Evaluation*, 67, 100933. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100933>
- [35] Li, Y., & Sun, M. (2025). The impact of perceived interactivity on purchase intention in interactive video: A CAB-based chain mediation model of empathy, immersion, and arousal. *Frontiers in Communication*, 10, 1615509. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1615509>
- [36] Nurtanto, M., Nawanksari, S., Sutrisno, V. L. P., Syahrudin, H., Kholifah, N., Rohmanto, D., Utami, I. S., Mutohhari, F., & Hamid, M. A. (2025). Determinants of behavioral intentions and their impact on student performance in the use of AI technology in higher education in Indonesia: A SEM-PLS analysis based on TPB, UTAUT, and TAM frameworks. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101638. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101638>